

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas tuli di Indonesia telah menjadi salah satu perhatian pemerintah, praktisi, dan akademisi. Hal ini sejalan dengan jumlah populasi penyandang disabilitas yang mencapai 22,5 juta jiwa atau hampir 5% dari total populasi (Kementrian Sosial, 2020) dan prevalensi penyandang disabilitas tuli mencapai 0,36 persen (Badan Pusat Statistik, 2023), namun disisi lain penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan yang menghalangi mereka untuk mendapat perlakuan sama, khususnya di dunia kerja. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberi peluang untuk memastikan penyandang disabilitas dapat mengembangkan potensinya sehingga dapat berpartisipasi dalam dunia kerja melalui pemberdayaan sosial, namun kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses terhadap dukungan pelatihan dan peluang kerja yang inklusif saat ini masih menjadi permasalahan tersendiri.

Pemberdayaan sosial dilakukan pemerintah melalui berbagai pelatihan keterampilan agar penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan sebelum dilakukan resosialisasi. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial yang dilakukan masih jauh dari tujuan pemberdayaan yang bersifat inklusif. Hal ini berkaitan erat dengan adanya cara pandang tertentu yang justru menyebabkan pemberdayaan penyandang disabilitas mengalami kegagalan. Studi oleh Erissa & Widinarsih (2022) menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan sosial yang dilakukan pemerintah terhadap penyandang disabilitas masih terdapat pola pikir yang memandang disabilitas sebagai objek penerima manfaat dari sebuah program, padahal penyandang disabilitas memiliki hak untuk berpartisipasi dalam perencanaan pemberdayaan karena mereka yang paling memahami tentang kebutuhan mereka sendiri. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas memberikan peluang untuk merealisasikan hak bekerja penyandang disabilitas pada

Pasal 53 Ayat 1 dengan adanya kebijakan kuota pekerja penyandang disabilitas. Penyedia kerja di sektor pemerintah wajib mempekerjakan minimal 2% dan perusahaan swasta 1% dari jumlah keseluruhan pekerja. Studi oleh Bella & Dariyanto (dalam Siregar et al., 2021) menjelaskan meskipun aturan tersebut diberlakukan namun fakta di lapangan menjelaskan belum ada upaya signifikan dari penyedia kerja terhadap kebijakan ini. Hal ini sejalan dengan studi oleh Van Laer et al. (dalam Brown & Ramlackhan, 2022) yang menjelaskan dimana pemberi kerja tidak mudah setuju untuk mengadaptasi tempat kerja yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Penyedia kerja yang kurang memahami kelebihan dan kepantasan penyandang disabilitas memberikan pengaruh terhadap tahap resosialisasi sebagai akhir dari tujuan akhir pemberdayaan penyandang disabilitas dalam konteks dunia kerja. Ketua Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia, Riden Hatam Aziz, mengatakan bahwa terdapat minimnya perusahaan yang menyerap tenaga kerja disabilitas di daerah Bekasi (Arfian, 2023). Hal ini perlu mendapatkan perhatian mengingat berdasarkan data pada Open Portal Jawa Barat, keberadaan jumlah penyandang disabilitas tuli di Kota Bekasi mencapai 7.944 orang dan 501 orang diantaranya merupakan penyandang disabilitas tuli (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2023).

Banyaknya permasalahan dan menanggapi keberadaan jumlah penyandang disabilitas tuli tidak bisa hanya diselesaikan oleh pemerintah, masyarakat juga memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam menghadapi kesulitan yang ada. Midgley (2014) menyatakan pembangunan sosial mencakup upaya kolektif yang dapat berkontribusi pada pembangunan sosial diantaranya individu, komunitas, dan pemerintah. Sunyi House of Coffee and Hope muncul sebagai salah satu langkah inisiatif untuk mengatasi hambatan penyandang disabilitas dalam akses terhadap pelatihan dan pekerjaan inklusif dengan program pemberdayaan sosial melalui pelatihan dan kesempatan kerja bagi mereka dengan keterbatasan tuli. Sunyi House of Coffee and Hope sebagai salah satu kafe tidak hanya menyajikan kopi, tetapi mempekerjakan penyandang disabilitas tuli dalam operasionalnya. Kedai kopi ini cukup populer dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, hal ini

memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan sosial yang telah dilakukan terhadap penyandang disabilitas menunjukkan keberhasilan. Proses berdirinya kedai kopi ini dilakukan melalui pendekatan ke komunitas disabilitas dan mempelajari bahasa isyarat (Universitas Prasetiya Mulya, 2020). Ide berdirinya hingga arsitektur kedai kopi ini berasal dari para founder dan teman-teman dari komunitas tuli. Sunyi memiliki dua entitas sebagai rumah kopi dan rumah harapan melalui program pelatihan dan magang melalui akademi. Sunyi juga aktif dalam perluasan produk dan edukasi. Keberhasilan Sunyi dalam memberdayakan penyandang disabilitas tuli diikuti dengan hadirnya tiga cabang di berbagai lokasi, salah satunya Bekasi (Suksmonowati, 2024).

Penelitian mengenai pemberdayaan terhadap disabilitas telah dilakukan di berbagai lokasi. Penelitian oleh Andriyani & Setyowati (2018) berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Hak Pekerjaan yang Layak melalui Pelatihan di Yayasan Lumintu Kabupaten Sidoarjo” menggambarkan proses dan hambatan pelatihan di Yayasan Lumintu melalui pendekatan teori fungsionalisme struktural. Penelitian oleh Ramadhani & Fauzi (2021) yang berjudul “Proses Pemberdayaan Tenaga Kerja Disabilitas Melalui Pelatihan Vokasional oleh PT Thisable Enterprise untuk Disalurkan Sebagai Mitra GoLife” menggambarkan proses pemberdayaan tenaga kerja disabilitas di industri teknologi difokuskan oleh sebuah perusahaan *start-up*. Penelitian tentang pekerja disabilitas tuli di *coffee shop* dilakukan oleh Hwang et al. (2020) yang memberikan gambaran peran moderasi status disabilitas barista yang bekerja di sebuah *coffee shop* bernama *Starbucks* di Korea. Penelitian tentang pemberdayaan disabilitas tuli di *coffee shop* secara khusus ditemukan pada penelitian Tandy & Pribadi (2023) dan Fauzi (2021). Penelitian oleh Tandy & Pribadi (2023) berjudul “Pemberdayaan Komunitas Tunarungu: Studi Kasus Interaksi Simbolik di Sunyi Coffee Alam Sutera” menjelaskan proses dan bentuk komunikasi Sunyi Coffee Alam Sutera di dalam pemberdayaan komunitas disabilitas tuli melalui pendekatan teori interaksi simbolik. Penelitian oleh Fauzi (2021) berjudul “Strukturasi Pemberdayaan Disabilitas Studi Kasus: Tuna Rungu Wicara Pada Sunyi Coffee House and Hope” menggambarkan proses pemberdayaan melalui pendekatan teori strukturasi.

Sejauh literatur yang dihimpun, penelitian terdahulu sebagian besar melihat pada Pemberdayaan penyandang disabilitas secara keseluruhan sehingga mungkin tidak dapat memberikan pengetahuan mendalam mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi serta potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tuli. Terdapat beberapa penelitian tentang pemberdayaan sosial khusus pada penyandang disabilitas tuli, namun jika dilihat kembali penelitian yang memberikan gambaran lebih lanjut proses pemberdayaan penyandang disabilitas tuli dimulai dari tahap pelibatan, asesmen, hingga intervensi dan evaluasi masih terbatas. Oleh karenanya, peneliti ingin memberikan gambaran pemberdayaan sosial yang dilakukan Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi bagi penyandang disabilitas tuli dengan pendekatan pada teori proses pemberdayaan oleh Dubois & Miley (2014) dimulai dari tahap *dialogue*, *discovery*, hingga *development*. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan rekomendasi praktisi bagi praktisi yang ingin menerapkan pemberdayaan serupa. Penelitian ini dapat membantu dalam mendesain dan mengimpelementasikan program pemberdayaan sosial penyandang disabilitas tuli dalam konteks *coffee shop*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian fenomena diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah melalui pendekatan teori proses pemberdayaan oleh Dubois & Miley (2014) dimana proses pemberdayaan terdiri dari tiga tahapan yang harus dilakukan dan sejalan dengan desain penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *dialogue* dalam pemberdayaan sosial yang dilakukan Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi
2. Bagaimana proses *discovery* dalam pemberdayaan sosial yang dilakukan Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi?
3. Bagaimana proses *development* dalam pemberdayaan sosial yang dilakukan Sunyi House of Coffe and Hope Bekasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses *dialogue* dari pemberdayaan sosial yang dilakukan Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi.
2. Mendeskripsikan proses *discovery* dari pemberdayaan sosial yang dilakukan Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi.
3. Mendeskripsikan proses *development* dari pemberdayaan sosial yang dilakukan Sunyi House of Coffee and Hope Bekasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pembelajaran bagi masyarakat, peneliti, dan publik mengenai cara-cara efektif melalui pemberdayaan sosial untuk menangani permasalahan disabilitas di dunia kerja dengan fokus khusus pada konteks *coffee shop*. Penelitian ini memberikan wawasan tentang cara-cara efektif dan proses secara bertahap yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan keterampilan kerja penyandang disabilitas tuli. Penelitian ini memiliki manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis terkait dengan manfaat dalam pengembangan literatur, sedangkan manfaat praktis terkait manfaat dalam praktik yang dilakukan oleh praktisi.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Temuan akademis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi lain yang meneliti masalah pemberdayaan sosial dan disabilitas, sehingga dapat memperkaya bidang ini. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan literatur akademis mengenai pemberdayaan sosial penyandang disabilitas tuli berdasarkan empat tahapan yang dijelaskan oleh Dubois & Miley (2014) mulai dari tahap *dialogue*, tahap *discovery*, hingga tahap *development*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai model atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi proses pemberdayaan disabilitas tuli di sektor lain atau konteks yang berbeda.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan rekomendasi di kalangan perusahaan yang ingin mendorong program pemberdayaan dan menciptakan lapangan kerja inklusif bagi penyandang disabilitas tuli. Penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi para praktisi untuk merancang program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tuli di dunia kerja. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan juga dapat membantu lembaga pemerintah, praktisi pekerja sosial, organisasi non-profit, maupun masyarakat dalam merancang program pemberdayaan disabilitas tuli yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kesempatan kerja yang setara bagi penyandang disabilitas tuli.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam tujuh bab yaitu bab pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, usulan program, simpulan dan saran.

- BAB I** PENDAHULUAN, memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.
- BAB II** KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu, pembaharuan, serta tinjauan tentang pemberdayaan sosial, proses pemberdayaan sosial, dan pekerja sosial dengan kewirausahaan sosial.
- BAB III** METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV** HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi Sunyi House of Coffee and Hope, hasil penelitian, dan pembahasan.
- BAB V** USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan program, rencana

anggaran biaya program, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan program.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang perumusan makna dari hasil penelitian yang dituliskan dengan kalimat singkat, padat, dan mudah dipahami serta saran dan masukan kepada pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA